



---

**REJOSARI DESA TANPA SEKAT : POTRET TOLERANSI ISLAM  
DAN BUDDHA DI DESA REJOSARI, BANSARI**

**Alifakh Rahmatika**

*tika0964@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Sally Diana Azzahra**

*sallydiana7@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Nazi Latus Sifa**

*syifanazilatus1@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Fajarul Haq Fintajuna**

*fajarulhaq.fh@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Fitri Hana Arlita**

*hanaarlita123@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Faza Saifulloh**

*fazasaifullah@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Latifatun Nurohmah**

*latifatunnurohmah29@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Ahya Mahfuzah**

*mahfudzahahya1@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Anisa Laelatin Latifah**

*anisalaelatin2107@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Achamad Choerul Anam**

*achmadchoerulanam535@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Aninda Yustika Rini**

*aanindayustika@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Budi Setyawan**

*budisetyawan1711@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Triana Putri**

*putridiana324@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

**Eni Candra Nurhayati**

*enicandra@gmail.com*

Universitas Sains Al-Qur'an

***Abstract** Rejosari Village in Bansari District is a real example of a harmonious life between religious communities. Although the majority of the residents are Muslims, the Buddhist community in this village is still accepted with full respect and openness. This research reveals how religious tolerance develops in the*

**REJOSARI DESA TANPA SEKAT : POTRET TOLERANSI ISLAM  
DAN BUDDHA DI DESA REJOSARI, BANSARI**

*social, cultural, and religious practices of local communities. Forms of harmonious interaction are seen in cooperation between citizens, respect for each other's religious celebrations, and a strong spirit of mutual cooperation. With a qualitative approach, this study uses observation methods and interviews with religious leaders, communities, and village governments. The findings show that mutual respect, good communication, and the values of tolerance inherited from generation to generation are the main factors in maintaining the harmony of diversity in this village. Rejosari can be an example of an inclusive village that reflects unity in differences.*

**Keywords :** *Tolerance, Islam, Buddhism, Harmonious Life*

**Abstrak** Desa Rejosari di Kecamatan Bansari merupakan contoh nyata kehidupan harmonis antarumat beragama. Meskipun mayoritas warganya beragama Islam, masyarakat Buddha di desa ini tetap diterima dengan penuh rasa hormat dan keterbukaan. Penelitian ini mengungkap bagaimana toleransi beragama berkembang dalam kehidupan sosial, budaya, dan praktik keagamaan masyarakat setempat. Bentuk- bentuk interaksi harmonis tampak dalam kerja sama antarwarga, penghormatan terhadap perayaan keagamaan masing-masing, serta semangat gotong royong yang kuat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan tokoh agama, masyarakat, serta pemerintah desa. Temuan menunjukkan bahwa sikap saling menghormati, komunikasi yang baik, serta nilai- nilai toleransi yang diwariskan secara turun-temurun menjadi faktor utama dalam menjaga harmoni keberagaman di desa ini. Rejosari dapat menjadi contoh desa inklusif yang mencerminkan persatuan dalam perbedaan.

**Kata kunci:** *Toleransi, Islam, Buddha, Kehidupan Harmonis*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia diprediksi akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, prediksi ini didasarkan pada jumlah penduduk yang besar, yaitu sekitar 281,6 juta jiwa menurut data BPS tahun 2024. Potensi ini dapat dimaksimalkan dengan pengelolaan sumber daya manusia yang baik. Dalam proses pembangunan, kehidupan beragama memiliki peran yang tidak dapat diabaikan, karena agama menjadi bagian penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan dan kehidupan beragama, diperlukan pendekatan moderasi beragama yang memastikan hak serta kewajiban beribadah dapat dijalankan dengan baik (Utami, 2022).

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berdampingan dengan orang lain dan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi menjadi bagian dari proses kehidupan bersama, yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas dan kerja sama. Dalam budaya Indonesia, sikap kebersamaan ini tercermin dalam berbagai nilai, seperti kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan dikelilingi oleh keluarga, masyarakat, dan alam. Selain itu, manusia juga bergantung pada sesamanya, sehingga perlu menjaga hubungan sosial yang harmonis berdasarkan asas keadilan dan kesetaraan (Koentjaraningrat, 2007). Dalam perspektif agama Buddha di Desa Rejosari, konsep kebersamaan tidak hanya diwujudkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam pemaknaan teologis. Masyarakat Buddha di desa ini meyakini bahwa Tuhan dalam berbagai manifestasinya mencerminkan kesatuan sosial.

Perkembangan spiritual umat Buddha dapat terwujud melalui pembinaan. Pembinaan spiritual di harapkan mampu menciptakan umat Buddha yang memiliki kualitas diri yang baik (Apriyanto et al., 2023). Melalui pembinaan spiritual dapat tercipta umat Buddha yang berkualitas yang mandiri dan bertanggung jawab dalam perkembangan agama Buddha (Sukarti, 2020). Sementara dalam pandangan Islam, kebebasan berkeyakinan merupakan prinsip fundamental yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bebas menentukan

keyakinannya tanpa tekanan dari pihak lain, serta menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan agama. Prinsip ini menumbuhkan sikap toleransi dan mendorong umat Islam untuk menjalani ajaran agama dengan sikap moderat serta menghormati kebebasan beragama orang lain (Armansyah, 2013). Dengan demikian, baik dalam ajaran Buddha maupun Islam, terdapat nilai-nilai yang menekankan pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan kehidupan yang harmonis. Pemahaman yang moderat terhadap agama menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, tetapi juga berperan penting dalam membangun keharmonisan dan kerukunan sosial.

Desa Rejosari terletak diantara desa Gentingsari dan desa Bansari di kecamatan Bansari kabupaten Temanggung, Rejosari merupakan sebuah desa yang terkenal akan masyarakatnya yang rukun dan damai dengan sesamanya, namun hal tersebut tidak luput dari peran tokoh agama, masyarakat, kepala desa juga pemerintah desa yang berperan penting dalam menjaga toleransi antar umat beragama di desa tersebut. Kesadaran akan pentingnya toleransi menjadi dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama, selain memiliki kesadaran akan hal tersebut beberapa upaya berupa kegiatan juga dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat di Desa Rejosari agar sikap toleransi antar umat beragama dapat terjaga dan terpelihara. Di Desa Rejosari sendiri memiliki keunikan 4 agama yang berbeda, yang menjadi daya tarik dari desa tersebut adalah memiliki salah satu Vihara terbesar di Temanggung untuk beribadah umat Buddha. Selain agama Buddha ada pula agama lain seperti Islam, yang mana mayoritas masyarakatnya memeluk agama tersebut. Ada pula yang memeluk agama Kristen dan Katholik, namun hanya beberapa pemeluknya. Meskipun berbeda-beda, tetapi masyarakat desa rejosari tetap mempertahankan toleransi dan saling membantu antar sesama. Hal ini menjadikan desa Rejosari sebagai contoh bagi desa lain dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai dalam keberagaman. Berdasarkan uraian ini dapat ditarik intisari bahwasanya toleransi beragama menjadi aspek yang penting bagi kehidupan bermasyarakat di desa Rejosari. Dengan adanya toleransi yang tinggi, ketegangan sosial dapat diminimalisir, dan tercipta ikatan yang lebih kuat antarwarga, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk pembangunan desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kehidupan sosial keagamaan yang ada di desa Rejosari.

## **PEMBAHASAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Rejosari bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta mempererat hubungan antarumat beragama, khususnya antara umat Buddha dan Islam. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Januari hingga tanggal 14 februari 2025, dengan lokasi yang mencakup berbagai titik strategis di desa, seperti tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial masyarakat. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah warga yang terdiri dari dua dusun dengan latar belakang beragam, mulai dari tokoh agama, pemuda, hingga masyarakat umum.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini menggabungkan beberapa pendekatan untuk memastikan pemahaman yang mendalam terkait pentingnya toleransi antarumat beragama. Kegiatan ini berisi tentang diskusi yang berfokus pada pentingnya toleransi beragama di kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi ini, materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar mengenai agama Buddha dan Islam, serta nilai-nilai bersama yang ada dalam kedua agama tersebut, seperti kasih sayang, perdamaian, dan saling menghargai.

Metode peningkatan pemahaman terhadap masalah toleransi menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Dalam sesi ini, masyarakat didorong untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga keharmonisan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Diskusi yang melibatkan tokoh agama dilakukan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang cara menyikapi perbedaan dan tantangan yang ada di masyarakat terkait masalah agama. Melalui metode ini, diharapkan masyarakat Desa Rejosari dapat lebih mengapresiasi pentingnya toleransi beragama dalam memperkuat kehidupan sosial mereka, menciptakan lingkungan yang lebih damai, dan mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Rejosari merupakan bagian dari Kecamatan Bansari yang merupakan salah satu desa di Sektor Kabupaten Temanggung seluas 32,21 km<sup>2</sup>. Kehidupan beragama di desa Rejosari sangat baik sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis disana. Toleransinya sangat baik, seperti saling gotong-royong dalam membangun tempat beribadah. Contoh lainnya ketika hari lebaran umat Buddha maupun Muslim keduanya saling mengundang dan mengucapkan satu sama lain hanya untuk menghormati, ada satu keunikan dimana ketika umat Islam di desa Rejosari tengah mengadakan sholat sunat guna memperingati hari-hari besar agama Islam, umat Buddha di desa Rejosari juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut menjadi penabuh rebana. Dengan adanya hal tersebut terjadilah dua kultur yang menjadi satu. Tidak ada batasan tak kasat mata yang membuat seseorang ragu untuk terlibat dalam kegiatan komunitas lainnya. Kepercayaan menjadi bagian dari individu, tetapi kebersamaan adalah milik semua.

Adanya masyarakat Buddha di desa Rejosari tidak menjadi masalah bagi masyarakat Muslim di desa Rejosari. Mereka justru merasa sangat diterima dan dihargai kedatangannya, serta merasa sangat berbaur dengan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Rejosari, tidak ada sekat yang membatasi hubungan antar umat beragama. Desa Rejosari bukan sekadar tempat tinggal, tetapi rumah bagi semua, di mana keberagaman dirayakan sebagai anugerah, bukan sebagai jurang pemisah. Di Desa Rejosari, batasan antaragama tidak hanya luntur, hal itu nyaris tidak pernah ada. Masyarakat di sini tidak sekadar bertoleransi dalam arti pasif, melainkan membaur secara alami dalam setiap aspek kehidupan, seolah-olah perbedaan keyakinan hanyalah variasi kecil dalam harmoni yang lebih besar. Menariknya, mereka tidak merasa perlu menegaskan sikap toleransi karena kehidupan mereka sendiri telah menjadi bukti nyata bahwa agama bukan tembok pemisah, melainkan jembatan yang menghubungkan.

Ajaran umat Buddha dan Islam memiliki banyak kesamaan dalam nilai-nilai fundamentalnya, seperti cinta kasih, kedamaian, serta pentingnya sikap welas asih terhadap sesama makhluk hidup. Keduanya menekankan pentingnya kehidupan yang penuh kebajikan, menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain, serta menjaga harmoni dalam masyarakat. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang membedakan kedua agama tersebut, terutama dalam konsep ketuhanan, praktik ibadah, dan pandangan

tentang kehidupan setelah mati. Islam mengajarkan tauhid, yakni keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah, sementara dalam ajaran Buddha, konsep ketuhanan lebih beragam tergantung pada aliran yang dianut, dengan fokus utama pada pencapaian pencerahan (nirwana). Selain itu, dalam Islam, ibadah wajib seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, dan haji menjadi pilar utama dalam menjalankan agama, sedangkan dalam ajaran Buddha, praktik meditasi, delapan jalan kebenaran, serta pemahaman terhadap hukum karma menjadi inti dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Meskipun terdapat perbedaan, kedua agama ini tetap mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan kebaikan, yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang harmonis. Hal itu disampaikan oleh Bhante dari Vihara yang kami kunjungi di desa Rejosari Kecamatan Bansari.

Memahami proses penyebaran berbagai agama di Desa Rejosari sangat penting karena memungkinkan masyarakat mengungkap dinamika sosial dan sejarah yang membentuk identitas desa tersebut. Penyebaran agama di wilayah ini berkaitan erat dengan konteks sejarah yang lebih luas, termasuk pengaruh kekuatan politik regional serta interaksi antarbudaya yang berlangsung selama berabad-abad. Selain itu, aspek sosial seperti struktur komunitas dan pola interaksi antarindividu juga turut berperan dalam perkembangan agama di desa ini. Lebih dari sekadar hidup berdampingan, masyarakat Rejosari telah menemukan sesuatu yang lebih dalam: keterhubungan yang tidak membutuhkan syarat. Bagi mereka, harmoni bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan itu adalah sesuatu yang mereka jalani, tanpa perlu definisi atau batasan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa toleransi masyarakat terhadap perbedaan agama dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, sosialisasi, dan kepemimpinan. Tokoh masyarakat juga berperan penting dalam mendorong toleransi dan membangun keharmonisan dalam masyarakat. Kerukunan antar umat beragama dapat terjalin melalui kehidupan yang harmonis dan sikap saling menyayangi di tengah masyarakat Desa Rejosari. Tanpa adanya kasih sayang, kedamaian tidak akan tercipta. Sikap serakah dan kebencian hanya akan menghambat keharmonisan antar pemeluk agama. Dalam ajaran Buddha, cinta kasih harus diberikan kepada semua makhluk, bukan hanya manusia. Ketika seseorang memiliki kasih sayang dalam dirinya, kebencian tidak akan muncul. Perbedaan agama tidak akan menjadi penghalang jika rasa cinta kasih tetap dijaga. Tolong-menolong dan saling menghargai menjadi kunci utama dalam menjaga toleransi. Di dunia ini, mustahil hanya ada satu agama atau satu kepercayaan, karena manusia diciptakan untuk hidup berdampingan, saling membantu, dan menghormati sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, warga Desa Rejosari dapat hidup rukun karena memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

## **PENUTUP**

### **a. Simpulan**

Berdasarkan penelitian ini, Desa Rejosari merupakan contoh nyata dari kehidupan harmonis antar umat beragama. Tingginya tingkat toleransi dan keterbukaan antar pemeluk agama, terutama Islam dan Buddha, telah menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh keharmonisan. Faktor utama yang menjaga hubungan baik ini meliputi pendidikan, sosialisasi, dan peran tokoh masyarakat yang aktif dalam membangun budaya saling menghormati. Tidak adanya sekat dalam kehidupan sosial menjadikan keberagaman sebagai sebuah kekuatan yang menyatukan, bukan sebagai sumber perpecahan. Interaksi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gotong royong, perayaan keagamaan bersama, serta penghormatan terhadap keyakinan masing-masing, semakin

memperkuat persaudaraan di desa ini.

Selain itu, nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam dan Buddha, seperti kasih sayang, perdamaian, serta penghormatan terhadap sesama, juga menjadi landasan kuat bagi kehidupan sosial yang harmonis di Desa Rejosari. Dengan pemahaman agama yang moderat dan sikap inklusif, masyarakat desa ini mampu membangun ekosistem sosial yang kondusif dan menjadi teladan bagi desa lain dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan.

**b. Saran**

1. Peningkatan Pendidikan Toleransi

Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman ke dalam sistem pendidikan lokal, baik melalui sekolah formal maupun kegiatan masyarakat. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi lintas agama, seminar, serta program pendidikan berbasis nilai-nilai kebersamaan.

2. Penguatan Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh agama, pemimpin desa, dan komunitas harus terus berperan aktif dalam menjaga komunikasi yang harmonis antar umat beragama. Dapat dilakukan dengan menginisiasi pertemuan rutin, membentuk forum lintas agama, serta membangun program sosial yang melibatkan semua kelompok agama.

3. Peningkatan Kegiatan Sosial dan Budaya Bersama

Kegiatan bersama, seperti festival budaya, kerja bakti, dan program kesejahteraan sosial, perlu terus dikembangkan untuk memperkuat rasa persaudaraan di antara warga. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat semakin mengenal satu sama lain dan menumbuhkan rasa saling memiliki.

4. Dokumentasi dan Publikasi Model Toleransi

Desa Rejosari dapat dijadikan contoh bagi daerah lain dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, dokumentasi berupa penelitian lebih lanjut, publikasi artikel, serta kerja sama dengan pihak akademisi dan pemerintah sangat diperlukan agar model toleransi yang ada dapat ditiru oleh desa-desa lain.

**Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat Desa Rejosari atas keterbukaan dan wawasan yang diberikan, serta kepada Bhante dari Vihara *Sasana Paramita Velusindoro Arama* yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga. Tak lupa, apresiasi sebesar-besarnya kepada teman-teman KPM 41 Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo angkatan 50 yang selalu membantu dan mendukung dalam penyelesaian artikel ini. Berkat kerja sama dan semangat kebersamaan, artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga kebermanfaatan dari penelitian ini dapat dirasakan oleh banyak pihak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Pramadani, R.A., Mentari, T.R.P., Hidayat, H.A.H., Zahira, F.I., & Widyastuti, T.R. (2025). Belajar Toleransi dari Masyarakat Desa Klenting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*.
- Putri, M.C., Nisa, T.K., & Vitasari, R.A (2024). Membangun Harmonisasi di Tengah Masyarakat Majemuk (Studi Kasus Toleransi Umat Islam dengan Buddha di Kudus). *Jurnal Studi Agama*.
- Suhardi, U., Adam, M.B., Dewi, D.S.U., Raharjo, S.H., Budha, I. W., & Purnama,

- G. (2024). Potret Toleransi Hindu dan Islam di Desa Linggoasri, Pekalongan, Jawa tengah (Perspektif Komunikasi Antarpribadi). *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*.
- Sutopo, U. (2021). Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Jurnal of Law and Family Studies*.
- Tohari, A., Wujud Toleransi Beragama di Dusun Kutorejo Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi (2024) *Vol. 16 No. 1 Januari 2024*.
- Disantara, F.P., (2021). Konsep Pluralisme Hukum Khas Indonesia Sebagai Strategi Menghadapi Era Modernisasi Hukum. *Jurnal Hukum dan Politik Islam*.